

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN, *LEVERAGE* DAN REPUTASI AUDITOR
PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI
AUDIT *GOING CONCERN***

Cendy Septania Sari¹⁾, Azwir Nasir²⁾, Devi Safitri²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : cendy.septania4591@student.unri.ac.id

*The Effect Of Financial Condition, Leverage And Auditor's Reputation On The
Acceptance Of Going Concern Audit Opinion*

ABSTRACT

This research aims to test and prove empirically the influence of financial conditions, leverage and auditor reputation on going concern audit opinion. The population of this research is real estate and property companies listed on the IDX for the 2019-2021 period with a total sample of 58 companies. The sampling technique uses purposive sampling. The data analysis method used in this research is a quantitative analysis technique with a logistic regression hypothesis testing formula which is processed with the help of a software program. The results of hypothesis testing show that the financial condition and leverage variables have a significant effect on going concern audit opinion, while the auditor's reputation is not proven to have an effect.

Keywords: *Financial Condition, Auditor Reputation, Leverage and Going Concern Audit Opinion*

PENDAHULUAN

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2011). Opini audit *going concern* sangat penting karena sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan (Setiawan & Suryono, 2015). Hal ini membuat auditor

mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya. *Going concern* didefinisikan sebagai asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013)

Berdasarkan surat pengumuman potensi delisting (suspensi) selama tahun 2019-2021 terdapat 60 perusahaan yang disuspensi dan diberikan surat peringatan potensi delisting oleh BEI sampai dengan 31 Desember 2021. Sektor energi merupakan sektor yang paling banyak mendapat surat

peringatan potensi delisting atau telah disuspensi oleh BEI, karena adanya ketidakpastian perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya atau *going concern*. Perusahaan sektor energi (pertambangan) di Indonesia yang terpaksa delisting oleh Bursa Efek Indonesia yaitu PT Borneo Lumbung Energi Tbk (BORN) pada tahun 2020.

BORN mengalami kondisi signifikan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup baik secara finansial ataupun secara hukum. Kedua, saham BORN sudah disuspensi sekurang-kurangnya selama 24 bulan. Pada laporan keuangan terakhir yang diterbitkan oleh BORN per September 2018, mengalami kemerosotan penjualan bersih dari periode Januari-September 2017. Posisi terakhir saham BORN ketika disuspensi yakni Rp 50/saham dengan kapitalisasi pasar Rp 885 miliar. Hingga September 2018 penjualan bersih BORN mengalami kemerosotan sebesar 92%. Akibat merosotnya penjualan menyebabkan BORN membukukan rugi bersih US\$ 8,06 juta. (Indah Fitriani & Pestaria, 2023).

Faktor pertama yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah kondisi keuangan, perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*, sedangkan perusahaan yang baik memiliki profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini

yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan profitabilitas yang rendah (Soewiyanto, 2012). Kondisi keuangan adalah gambaran keadaan yang terjadi dalam aktifitas perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal untuk mengambil keputusan ekonomi. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut untuk menerima opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Hermuningsih & Wardani (2009), dan Yusriwanti & Mariyani (2019) menemukan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Damanik & Suryani (2018) dan Effendi (2019) menemukan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio yang digunakan adalah *debt ratio* (rasio hutang) (Anita, 2017). Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva

yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen & Church, 1992). Penelitian Nimassita Triseptya (2014), Wulandari (2014), dan Januarti (2008) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anita (2017), Masyitoh & SEAk (2010), dan Widyantari (2011) menemukan bukti bahwa *leverage* berpengaruh positif secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah Reputasi Auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Reputasi auditor merupakan pandangan atas nama baik, prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki oleh auditor dan KAP tempat dimana auditor bekerja (Widiawati & Nurdiwaty, 2021). Menurut Sinurat (2015) Kantor Akuntan Publik menjaga reputasinya dengan cara memiliki tim auditor yang berkualitas, karena pendapat atas suatu laporan keuangan akan lebih bermanfaat bagi pengguna untuk pengambilan keputusan ekonomi jika pendapat tersebut diberikan oleh auditor yang berkualitas. Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Auditor yang memiliki reputasi dari nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam masalah pengungkapan *going concern* demi menjaga reputasi mereka dari kesalahan-kesalahan dan

kekeliruan-kekeliruan dalam memberikan opini auditnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas serta adanya hasil penelitian terdahulu dan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kondisi Keuangan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021)”**

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan (*agency theory*), Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan disebut sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, *agent* bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggung jawaban *agent* dalam hal ini adalah manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan ini dapat dilihat seberapa besar tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat aktivitas dan ukuran-ukuran kinerja lainnya yang telah dihasilkan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan memiliki keinginan untuk

mengoptimalkan kepentingannya, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan cara perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Manajer diminta untuk memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Watts, 2003).

Teori sinyal atau *signaling theory* akan berhubungan dengan opini audit *going concern*, yang dimana opini *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam laporan keuangan yang apabila tidak adanya muncul kesalahan informasi. Manajemen bertanggung jawab secara penuh dalam menentukan kelayakan dari laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan auditor bertanggung jawab untuk dapat memastikan kepada manajemen bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan layak dan dapat diungkapkan secara memadai pada laporan keuangan apabila perusahaan gagal dan memberikan informasi terkait laporan keuangan. Perusahaan akan menyebabkan terjadinya penurunan dan ketidaksesuaian terhadap kedudukan, dengan artian yang lain nilai suatu perusahaan bisa berada di atas atau dibawah. Maka dari itu agar sinyal perusahaan harus lebih efektif

dan efisien, sehingga sinyal perusahaan harus dapat ditangkap oleh pasar dan dipersepsikan secara baik dan dapat digunakan bagi pihak eksternal, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan lainnya.

Opini Audit

Menurut kamus standar akuntansi, opini audit adalah laporan yang diberikan oleh seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Ardiyos, 2010). Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya (Rahman & Siregar, 2014).

Opini Audit *Going Concern*

Audit *going concern* ialah pendapat yang diinformasikan oleh auditor terkait laporan keuangan entitas mengenai tinjauan auditor jika ada ketidakmampuan ataupun keraguan signifikan mengenai kelangsungan hidup suatu entitas dalam melaksanakan operasional usahanya (Muttaqin, 2012).

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*, sedangkan perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya

sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan profitabilitas yang rendah. Satuan usaha yang mengalami permasalahan pada likuiditas dan *debt default* akan memperoleh opini audit *going concern* (Soewiyanto, 2012).

Leverage

Menurut Rodani (2015) Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya atau sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *rasio debt to total assets*. Rasio *leverage* yang tinggi berdampak buruk terhadap kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan kepastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. (Rudyawan dan Badera; 2009:8).

Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah auditor yang mempunyai nama baik serta dapat menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh seorang auditor atas nama kantor audit yang dimiliki oleh auditor tersebut. Auditor yang berasal dari KAP yang telah memiliki reputasi yang baik mempunyai kecenderungan untuk menerbitkan opini audit *going*

concern jika terdapat masalah kelangsungan usaha pada auditee yang diauditnya (Ulya, 2012).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Carcello *et al* dalam Effendi (2019) mengatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang terganggu, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*. Semakin memburuk kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Menurut Jogiyanto (2014) dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, *agent* bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggung jawaban *agent* dalam hal ini adalah manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan se-sungguhnya. Perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern*. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit).

Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi

buruk (sakit). Kondisi keuangan perusahaan yang baik maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut untuk menerima opini audit *going concern*. Dan sebaliknya, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sopian & Rahmah, 2016) (Ginting & Suryana, 2014), dan (Yusriwati & Mariyani, 2019) yang membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going concern*.

Pengaruh Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Rasio leverage mengukur seberapa banyak perusahaan dalam menggunakan dana dari hutang (pinjaman) untuk membiayai perusahaan serta meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Rasio leverage diukur dengan menggunakan rasio debt to equity ratio. Rasio leverage yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going*

concern. Hasil penelitian yang dilakukan Wardana (2011), menyatakan bahwa leverage positif mempengaruhi dikeluarkannya opini audit *going concern*. Widyantari (2011) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Reputasi auditor adalah pandangan atas nama baik, prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor dan KAP tempat dimana auditor bekerja. Berdasarkan teori agensi auditor dibutuhkan untuk memastikan laporan keuangan yang dibuat oleh agen sudah sesuai dengan kondisi perusahaan seutuhnya dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan (Siagian, 2011:11). Menurut Junaidi dan Hartono (2010) kualitas auditor meningkat sejalan dengan skala besarnya Kantor Akuntan Publik, semakin besar reputasi Kantor Akuntan Publik maka semakin baik kualitas audit yang diberikannya.

Kantor Akuntan Publik berskala besar dinilai akan lebih independen dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik berskala kecil, hal ini dikarenakan pada Kantor Akuntan Publik berskala besar hilangnya 1 klien tidak akan

begitu mempengaruhi pendapatannya, selain itu pada Kantor Akuntan Publik besar biasanya memiliki departemen audit yang terpisah dengan departemen yang memberikan jasa lain kepada klien sehingga dapat mengurangi dampak negatif terhadap independensi akuntan publik. Klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paramita & Latrini, 2015), (Miraningtyas & Yudowati, 2019) dan (Nariman, 2017) yang membuktikan bahwa tidak berpengaruh terhadap *going concern*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan cara mengakses informasi melalui situs resmi website www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan. Perusahaan yang akan diteliti merupakan perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Populasi untuk penelitian ini

adalah perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 dengan alasan untuk menghindari persoalan *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antar sektor industri yang satu dengan yang lain, selain itu perusahaan *property and real estate* merupakan jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar di BEI, sehingga akan dapat mencerminkan keadaan BEI.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, *Purposive Sampling*. Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel maka total perusahaan yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini sebanyak 58 perusahaan. Sehingga, total sampel selama 3 tahun periode penelitian 2019-2021 adalah sebanyak 174 sampel. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah data catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan seterusnya. Penelitian ini menggunakan metode teknik pengumpulan data yaitu dengan studi pustaka dan studi dokumentasi. Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dimana dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019- 2021. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Penggunaan alat analisis regresi logistik karena variabel dependen bersifat menerima dan

tidak menerima opini audit *going concern*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Dsistribusi Frekuensi Variabel Kondisi Keuangan

Var	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
DER	174	0.007	24.36	1.13	2.643
Valid N (listwise)	174				

Sumber: Hasil Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 1, statistik deskriptif di atas dapat diketahui deskripsi data dari variabel kondisi keuangan yang diukur menggunakan rasio DER memiliki rata rata sebesar 1.13 dengan nilai minimum 0,0071 maximum 24.36 dan standar deviasi 2.643 yang bahwa perusahaan memiliki rasio perbandingan antara beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya yang cukup tinggi yang mana terlihat rata-rata kondisi keuangan dengan nilai DER diatas 100% atau mencapai 113,82% yang berarti perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian cenderung mengalami kesulitan finansial.

Tabel 2. Dsistribusi Frekuensi Variabel Reputasi Auditor

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Non Big Four	159	91.4
2	Big Four	15	8.6
	Total	174	100.0

Sumber: Hasil Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui perusahaan lebih banyak memiliki reputasi auditor yang tidak berafiliasi dengan KAP Big Four sebanyak 91,4% dibandingkan perusahaan yang auditornya berafiliasi dengan KAP Big Four sebanyak 8,6%. Hasil tersebut

membuktikan bahwa perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 tergolong memiliki auditor yang tidak berafiliasi dengan KAP Big Four. Kantor akuntan publik (KAP) yang lebih besar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Auditor dari kantor akuntan *The Big Four* lebih akurat dibandingkan kantor akuntan *Non Big Four*.

Tabel 3. Deskripsi Data Variabel Leverage

Var	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Leverage	174	0.007	3.88	0.39	0.350
Valid N (listwise)	174				

Sumber: Hasil Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 3, statistik deskriptif di atas dapat diketahui deskripsi data dari variabel *leverage* memiliki rata rata sebesar 0,3870841 dengan nilai minimum 0,00705, maximum 3,88166 dan standar deviasi 0.3951645 yang berarti tingkat penyebaran data variabel memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-ratanya yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya tidak sama, yang mana didapatkan persentase rasio *debt to total assets* tertinggi melebihi 100% yang artinya perusahaan tersebut mempunyai kondisi yang buruk yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan yang dapat menyebabkan perusahaan berpeluang mendapatkan *opini audit going concern*, namun secara keseluruhan jumlah utang dalam

perusahaan dibandingkan dengan total aset masih dibawah 50% atau dengan rata-rata 39,5%.

Analisis Regresi Logistik Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3.620	8	0.890

Sumber: Hasil Olahan, 2024

Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* 0,890 (lihat kolom *sig.*), karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Keseluruhan Model

Tabel 5. Nilai -2LL Awal

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant	
Step 0	1	188.140	-1.080
	2	187.620	-1.205
	3	187.620	-1.209
	4	187.620	-1.209

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 187.620

Sumber: Hasil Olahan, 2024

Tujuan dilakukannya penilaian ini adalah untuk menilai kesesuaian dari keseluruhan model dengan data. Langkah dalam menilai *overall fit* model terhadap data adalah dengan melihat penurunan nilai *likelihood* (-2LL) awal dengan *likelihood* (-2LL) akhir. Pada hasil tabel 6 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) adalah sebesar 187,620.

Pada tabel ini variabel independen belum dimasukkan ke dalam model regresi.

Tabel 6. Nilai -2LL Akhir

Iteration History ^{a,b,c}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	DER	Leverage	Reputasi Auditor
Step 1	1	136.252	-2.160	.099	2.306	.650
	2	96.741	-4.589	-.230	8.494	.541
	3	84.972	-6.414	-.213	11.738	.554
	4	82.851	-7.723	-.276	14.236	.564
	5	82.721	-8.148	-.292	15.019	.577
	6	82.720	-8.182	-.293	15.081	.579
	7	82.720	-8.182	-.293	15.082	.579

a. Method: Enter
b. Constant is included in the model.
c. Initial -2 Log Likelihood: 187.620
d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 7. Perbandingan Nilai - 2LL awal dengan - 2LL akhir

Keterangan	Nilai
-2 Log Likelihood pada awal (<i>Block Number</i> = 0)	187,620
-2 Log Likelihood pada akhir (<i>Block Number</i> = 1)	82,720

Sebagaimana terlihat dalam tabel 8, terdapat perbandingan antara nilai -2 Log Likelihood awal (*Block Number* = 0) yaitu sebesar 187,620 dan nilai -2 Log Likelihood akhir (*Block Number* = 1) sebesar 82,720 setelah variabel bebas dimasukkan pada model regresi. Berdasarkan output tersebut, terjadi penurunan nilai antara -2 Log Likelihood awal dan akhir sebesar 104.90 (187,620–82,720). Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model fit serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan sudah fit dengan data.

Koefisien Determinasi

Tabel 8. Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	82.720 ^a	0.453	0.686

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Olahan, 2024

Berdasarkan tabel 8 tersebut, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,686 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 68,6% sedangkan sisanya sebesar 21,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai 68,6% memiliki arti bahwa variabel independen yang terdiri atas kondisi keuangan, leverage dan reputasi auditor, mampu menjelaskan 68,6% dari perubahan yang terjadi pada variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, sementara itu sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model. Apabila dari ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 68,6% sedangkan faktor lain 31,4% maka dapat dikatakan bahwa model penelitian ini baik.

Matriks Klasifikasi

Tabel 9. Matriks klasifikasi

Classification Table ^a						
Step 1	Opini Audit	NOGC	126	8	94	
	<i>Going concern</i>	OGC	11	29	72.5	
Overall Percentage						89.1

a. The cut value is .500

Sumber: Hasil Olahan, 2024

Tabel 9 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan tingkat prediksi model adalah sebesar 89,1%, dimana 94,0% opini audit non *going concern* (NOGC) dan 72,5% opini audit *going concern* (OGC) telah mampu diprediksi oleh model. Artinya kemampuan prediksi dari model dengan kondisi keuanga, leverage dan reputasi auditor secara statistik dapat memprediksi sebesar 89,1%. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya opini audit *going concern* adalah sebesar 72,5%,

Hal ini, menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat 29 perusahaan (72,5%) diprediksi mendapatkan opini audit *going concern* dari total 40 perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang mendapatkan opini audit non *going concern* adalah sebesar 94,0% yang berarti bahwa model regresi yang digunakan terdapat 12 perusahaan dari total 134 perusahaan yang mendapatkan opini audit non *going concern*. Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan ketepatan klasifikasi sebesar 89,1%.

Pengujian Hipotesis

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	d f	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DER	0.293	0.102	8.344	1	0.004	0.746
	Leverage	15.082	2.573	34.347	1	0.000	35469.56862
	RA	0.579	0.735	0.619	1	0.431	1.783
	Constant	-8.182	1.312	38.871	1	0.000	0.000

Sumber: Hasil Olahan, 2024

Dari tabel 10, dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 variabel yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan yang mana masing-masing variabel kondisi keuangan (DER) dan *leverage* yang memiliki nilai sig. yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan variabel reputasi auditor yang tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan opini audit *going concern* karena memiliki nilai sig. yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Interpretasi dari nilai koefisien regresi dalam persamaan di atas menggunakan nilai *odds ratio* yang merupakan *antilog* dari koefisien regresi atau pangkat eksponensial dari koefisien logit.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kondisi keuangan terhadap Opini Audit Going concern

Pengujian hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap pergantian KAP berhasil dibuktikan dalam penelitian ini. Variabel kondisi keuangan memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif dengan tingkat signifikansi $0,004 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima yang berarti kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kondisi keuangan memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak baik berpotensi mendapatkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat, yang berarti pada perusahaan yang sakit akan banyak ditemukan opini auditor memberikan opini tentang keberlangsungan perusahaan, sementara perusahaan yang baik (sehat) mempunyai kondisi keuangan yang baik maka kemungkinan jarang mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sopian & Rahmah, 2016) (Ginting & Suryana, 2014), dan (Yusriwati & Mariyani, 2019) yang membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh leverage terhadap Opini Audit Going concern

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* berhasil dibuktikan dalam penelitian ini. Variabel kepemilikan saham publik memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H2 diterima yang berarti *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat pengungkapan informasi (*leverage*) yang diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada auditor untuk memprediksi dalam pemberian opini, khususnya opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Verdiana & Utama, 2013) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh (Harris & Merianto, 2015) serta (Ningsih & Laksito, 2014) juga membuktikan hasil yang sama bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern*.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Going concern

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* tidak berhasil dibuktikan dalam penelitian ini dengan tingkat signifikansi sebesar $0,431 > \alpha = 0,05$ maka H₃ ditolak

yang berarti reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa reputasi auditor tidak memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan auditor dalam membuat opini *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paramita & Latrini, 2015) dan penelitian (Nariman, 2017) yang membuktikan bahwa tidak berpengaruh terhadap *going concern*. Hasil yang sama juga dibuktikan oleh (Miraningtyas & Yudowati, 2019) yang membuktikan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kondisi keuangan memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ketika perusahaan dalam kondisi keuangan yang buruk kemungkinan besar mendapatkan opini audit *going concern*, sementara perusahaan yang berada dalam kondisi sehat, maka kemungkinan lebih cenderung mendapatkan opini audit non *going concern* karena perusahaan yang sehat tidak ditemukan masalah yang berkaitan dengan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. *Leverage* berpengaruh terhadap terhadap opini audit *going concern*. Ketika perusahaan memiliki nilai rasio *leverage* yang tinggi kemungkinan besar mendapatkan opini audit *going concern*, yang disebabkan oleh tingginya penggunaan utang, sementara perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang rendah akan lebih cenderung mendapatkan opini

audit non *going concern* karena perusahaan tersebut mempunyai kondisi utang yang lebih rendah sehingga auditor menganggap tidak menemukan masalah yang berkaitan dengan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Reputasi auditor tidak memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern*, sehingga pemberian opini audit *going concern* tidak dapat ditentukan oleh reputasi auditor, auditor yang berafiliasi dengan KAP *big four* maupun auditor yang berafiliasi dengan KAP *non big four* mempunyai peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdapat masalah untuk kelangsungan usahannya di masa mendatang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ada dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan antara lain diharapkan agar dapat memasukkan variabel bebas yang tidak ada dalam penelitian ini untuk memperluas faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, dalam penelitian selanjutnya diharapkan reputasi auditor diukur menggunakan pengukuran lain seperti jumlah partner auditor atau jumlah spesialis auditor, karena mengaudit perusahaan *property and real estate* yang mempunyai spesifikasi tinggi dan skala besar daripada perusahaan lain dibutuhkan auditor dengan spesifikasi tinggi juga, dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian misalkan menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, agar dapat melihat kecenderungan opini audit *going*

concern secara keseluruhan dan juga bisa untuk menguji konsistensi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, W. F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(2).
- Ardiyos. (2010). *Kamus Besar Akuntansi*. Citra Harta Prima.
- Chen, K. C. W., & Church, B. K. (1992). Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, v. 11, (2), 1992, p. 30-49.
- Damanik, M. S. D., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi pada Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2243–2250.
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Owner*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.80>
- Ginting, S., & Suryana, L. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 111–120. <https://doi.org/10.55601/jwem.v4i2.219>
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–55.
- Hermuningsih, S., & Wardani, D. K. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Malaysia dan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(2), 173–183. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol13.iss2.art5>
- Indah Fitriani, S. E., & Pestaria, M. P. (2023). The Influence of KAP Reputation, Opinion Shopping, and Debt Default on Receipt Of Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 383–400.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.

- Januarti, I. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *MAKSI*, 8.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jogiyanto, H. (2014). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi* (BPPE, Ed.; Kedua).
- Masyitoh, O. C., & SEAk, D. A. (2010). The analysis of determinants of going concern audit report. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 6(4), 26.
- Miraningtyas, A. S. A., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor dan Disclosure terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 76–85. <https://doi.org/10.31955/mea.vo14.iss1.pp76-85>
- Muttaqin, A. N. (2012). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Universitas Diponegoro.
- Nariman, A. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Perusahaan, Prediksi Kebangkrutan Dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Terkait Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015). *Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanegara*, 19(2), 160–178.
- Nimassita Triseptya, G. (2014). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Universitas Hasanuddin.
- Ningsih, M. W., & Laksito, H. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(1), 1.
- Paramita, N. K. A., & Latrini, N. M. Y. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Publikasi, Masa Perikatan Audit, Pergantian Manajemen Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 142–156.
- Rahman, A., & Siregar, B. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 10(5), 139.

- Rodani, A. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (Revi). PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Setiawan, F., & Suryono, B. (2015). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap opini audit going concern. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(3), 1–15.
- Sinurat, F. K. (2015). *Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Audit terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Universitas Sanata Dharma.
- Soewiyanto, M. A. (2012). Jurnal ilmiah mahasiswa akuntansi. *Aspek-Aspek Dalam Pemberian Opini Audit Going Concern*, 1(2), 49–55.
- Sopian, D., & Rahmah, N. R. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Audit Going Concern. *Forum Keuangan Dan Bisnis V*, 5(2), 200–208.
- Ulya, A. (2012). Opini Audit Going Concern: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 1(1), 1–93.
- Verdiana, K. A., & Utama, I. M. K. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(3), 530–543.
- Watts, R. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Journal of Accounting and Economics*, 1(7), 287–301.
- Widiawati, H. S., & Nurdiwaty, D. (2021). Kajian pengaruh reputasi auditor, ukuran perusahaan dan rasio keuangan terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur di BEI. *PENATARAN: Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 6(1), 82–92.
- Widyantari, A. P. (2011). Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *A Thesis Presented to the Graduate Program of Universitas Udayana, Denpasar*.
- Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Yusriwati, & Mariyani. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 5–10.